

# Risk Management

## Competency Outlook

# 2020

PROFESI MELAKA  
SEJAHERA LEMBAGA SERTIFIKASI  
KDALYANA





# Daftar Isi

# Table of Contents

<b>01</b>	Kata Pengantar	Preface
<b>04</b>	Kapasitas Risiko, Selera Risiko, dan Toleransi Risiko: APA BEDANYA?	Risk Capacity, Risk Appetite, and Risk Tolerance: WHAT'S THE DIFFERENCE?
<b>06</b>	What is Risk?	What is Risk?
<b>08</b>	Memahami Tentang Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi	Understanding Licence, Accreditation and Certification
<b>12</b>	Survei Nasional Kompetensi Manajemen Risiko	National Survey Risk Management Competency
<b>43</b>	ISO 31000:2018	ISO 31000:2018
<b>44</b>	Pentingnya Sertifikasi Dalam Pasar Tenaga Kerja Global	The Importance of Certification in The Global Labour Market
<b>46</b>	Comic	Comic





## D. S. Priyarsono

*Ketua Komite Skema, LSP MKS  
Chairman of Schema Committee of LSP MKS*

*Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen,  
IPB University  
Professor of the Faculty of Economics and  
Management at IPB University*

# Kata Pengantar

Semenjak manajemen risiko dibakukan oleh International Organization for Standardization dalam ISO 31000 pada tahun 2009, implementasinya di banyak korporasi di berbagai negara menunjukkan kemajuan yang luar biasa.

Bukan hanya di sektor swasta, manajemen risiko<sup>1</sup> telah pula diimplementasikan di sektor-sektor publik di lima benua . Fakta ini dapat menjadi indikasi yang sangat kuat bahwa implementasi manajemen risiko benar-benar telah menciptakan nilai tambah bagi organisasi yang menerapkannya.

# Preface

Since risk management has been standardised by the International Organization for Standardization in the ISO 31000 document in 2009, the implementation of risk management in a lot of enterprises in many countries has also conveyed a tremendous improvement.

It does not only relevant to the private sector, risk management has also been applied in public sector<sup>1</sup> throughout the five contingents . This particular fact can be regarded as a compelling indication that the implementation of risk management has been really generating added value for those who actually applied it.

<sup>1</sup>See Alijoyo and Fisabilillah (*forthcoming*),

*Risk Management Implementation in Public Sector Organizations: Global Phenomena, Regional Perspective, and a Country Case Study – Indonesia.*

Di balik kesuksesan itu, jarang dibahas bahwa prasyarat bagi keberhasilan implementasi manajemen risiko adalah ketersediaan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Tanpa ketersediaan SDM yang andal, mustahillah implementasi manajemen risiko menyumbangkan nilai tambah bagi organisasi yang menerapkannya. Dalam konteks ini SDM harus dimaknai secara luas, yakni tidak terbatas pada para staf satuan manajemen risiko (second line of defence), namun juga pucuk pimpinan teratas hingga para risk champions yang bertugas sebagai ujung tombak unit-unit pemilik risiko (first line of defence).

Hipotesis bahwa SDM adalah faktor penentu keberhasilan implementasi manajemen risiko barangkali dapat dibuktikan kebenarannya dengan observasi cepat atas pengalaman berbagai organisasi yang sukses maupun yang gagal dalam implementasi manajemen risiko. Tentu saja, SDM andal bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan implementasi manajemen risiko. Masih ada faktor-faktor pendukung lainnya seperti struktur tata kelola organisasi, infrastruktur penunjang, maupun lingkungan strategis yang melingkupi keberadaan organisasi.

Atas dasar keyakinan bahwa SDM adalah prasyarat keberhasilan implementasi manajemen risiko, timbulah kemudian pertanyaan, apakah sertifikasi kompetensi SDM manajemen risiko memang diperlukan. Secara teoretis, jawabannya tentu saja positif, karena sertifikasi adalah sarana pengukuran kompetensi SDM. Dapat diandaikan bahwa SDM yang telah tersertifikasi mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan. Walaupun demikian, kebenaran ilmiah tidak cukup dibuktikan secara deduktif dengan logika teori. Dengan kata lain, kebenaran itu perlu dibuktikan juga secara empiris. Itulah titik tolak dari survei yang diselenggarakan oleh LSP MKS ini.

Aside from the successes, it is, nonetheless, not very often to mention that the prerequisite for the success of risk management implementation is truly the availability of the reliable human resources. Without a competent human, it is impossible for the implementation of risk management to give any added value to the organisation applying it. Accordingly, human resources have to be interpreted in a more open manner – that is, not limited to the personnel of risk management division (second line of defence), but also the top management and the risk champions whose function are to spearhead each division of the risk owners (first line of defence).

The hypothesis that suggest human resource is a key factor for success of the implementation of risk management may be proven with an observation toward a variety of organisation that have and have not been successfully implemented risk management. Notwithstanding the foregoing, it is most certain that a competent human resource is not a sole determining factor of risk management implementation. There are many other factors such as governance of the organisation, supporting infrastructure, and strategic environment encompassing the existence of the organisation.

It is widely believed that human resource is a prerequisite for the success of risk management implement based on which a question would emerge, is it necessary for human resources to have a certification of their risk management competency? Theoretically, it is most definitely necessary as certification is one of the measurement methods that is reliable. It could be assumed that every human resource that has been certified has unfailing competencies. Nevertheless, a scientific truth cannot simply be confirmed deductively with a logic of a theory. In other words, this particular truth should also be proven empirically – that is the main purpose of this survey conducted by LSP MKS.

Agar supaya pengembangan SDM manajemen risiko dapat terselenggara secara lebih efektif, survei ini juga berupaya memperoleh gambaran tentang simpul-simpul posisi organisatoris yang selama ini menjadi pemrakarsa dan pendorong utama implementasi manajemen risiko dalam sebuah organisasi. Pemahaman ini penting untuk menentukan sasaran dalam upaya peningkatan kapasitas organisasi dalam implemetasi manajemen risiko.

Pada akhirnya, perlu juga dideskripsikan bagaimana manajemen risiko dapat menyumbangkan nilai tambah bagi organisasi. Oleh karena itu, survei ini juga berupaya menemuan jawaban atas pertanyaan itu. Semoga hasil survei ini bermanfaat bukan saja sebagai dokumen academic paper, namun juga sebagai landasan bagi kebijakan pengembangan organisasi.

Kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan agar survei-survei pada masa yang akan datang dapat dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis dengan lebih baik sehingga dapat menghasilkan temuan dan rekomendasi yang lebih bermanfaat.

In order the improvement of the risk management of the human resources can be done more effectively, this survey also gives a depiction of position nodes of the organisation's members that has been initiating and encouraging the implementation of risk management in the organisation. It is crucial to have this particular issue well comprehended on with an eye toward the capacity improvement of organisations in implementing risk management.

Last but not least, it is also imperative to describe how risk management could be an added value to the organisation. This survey, therefore, also tries to come up with an answer to that subject. Hopefully the result of this survey can be beneficial not only for being a mere academic paper, but also for being a reference for the organisation's continuous improvement policy.

Any comments and suggestions are very much welcome upon which the upcoming surveys will be prepared, conducted and analysed in a much better way, so therefore it is able to provide a more robust findings and recommendation.

## Kapasitas Risiko, Selera Risiko, dan Toleransi Risiko: APA BEDANYA?

Kapasitas risiko, Selera risiko, dan Toleransi risiko merupakan tiga konsep berbeda yang perlu dipahami seluruhnya sebelum seseorang membuat keputusan. Walaupun berbeda, ketiga konsep ini sangat berhubungan satu sama lain, terutama ketika seseorang atau sebuah organisasi sedang menetapkan tujuan yang ingin mereka capai. Ketiga konsep ini dapat berbentuk hal yang terukur seperti uang, atau hal yang tidak terukur lainnya yang dimiliki seseorang atau organisasi seperti reputasi. Tiap elemen yang ada dari ketiga konsep ini pun mempunyai keterkaitan antara satu sama lain; tepatnya, bukan sesuatu yang dapat dipisahkan.

**Kapasitas risiko** merupakan sejumlah kapasitas yang dimiliki seseorang atau organisasi dalam menetapkan tujuan mereka. Sebagai contoh, Kevin memiliki 1 Miliar dolar di dompetnya, kemudian dia pergi ke showroom mobil untuk membeli mobil baru tanpa membawa alat pembayaran lainnya. Jadi, kapasitas yang dimiliki Kevin adalah untuk membeli mobil dengan harga 1 Miliar dolar, tidak lebih dari itu.

Sedangkan **Selera risiko**, merupakan jumlah risiko yang rela diterima oleh seseorang atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan strategisnya. Berhubungan dengan contoh sebelumnya, Kevin yang ingin membeli mobil baru menetapkan bahwa selera risiko dirinya untuk membeli mobil baru hanya sebesar 500 Juta dolar. Meskipun Kevin memiliki uang sebesar 1 Miliar dolar, namun Kevin hanya rela mengeluarkan 500 Juta dolar untuk mencapai tujuannya, yaitu membeli mobil baru.

## Risk Capacity, Risk Appetite, and Risk Tolerance: WHAT'S THE DIFFERENCE?

Risk capacity, risk appetite, and risk tolerance are three different concepts that need to be comprehended thoroughly before anybody make decision. Notwithstanding its differences, these three particular concepts are related to each other, especially when a person or an organisation is about to set an objective. Moreover, these three concepts could come in the form of anything – it could be something tangible, such as money, or something intangible that a person or an organisation have, like reputation. Every element of these concepts usually has an interrelation between one and another – it is something inseparable.

To put it simply, **risk capacity** means every capacity that a person or an organisation in making decision. For example, let's say Kevin has 1 trillion dollars in his pocket, then he goes to the car showroom to buy a new car without bringing anything else that could be used as a payment method. So, Kevin's capacity is to buy a trillion dollars car, nothing more than that.

On the other hand, **risk appetite** is the amount of risk that a person or an organisation is willing to take in order to meet their strategic objectives. Just like the example before, Kevin could set his risk appetite to buy a new car for 500 billion dollars. Even Kevin has 1 trillion dollars, but he only likes to lose 500 billion dollars to meet his objective – to get a new car.

Yang terakhir adalah **Toleransi risiko**, merupakan sejumlah limit atau batasan tertentu yang dapat ditoleransi oleh seseorang atau organisasi apabila risiko yang dihadapi telah melebihi selera risiko mereka, namun hal ini idealnya tidak melebihi kapasitas risiko mereka. Dengan kata lain, selera risiko berbicara tentang keinginan kita dalam menerima risiko, sedangkan toleransi risiko berbicara tentang seberapa besar batasan risiko yang bisa diambil. Dalam praktiknya, akan ada kejadian dimana organisasi dapat menanggung lebih banyak risiko daripada yang diperkirakan akan terjadi, ataupun sebaliknya. Contoh lainnya adalah ketika Kevin memiliki selera risiko sebesar 500 juta dolar untuk membeli mobil baru; kemudian, Kevin melihat mobil yang sangat mewah dan bagus seharga 600 juta dolar. Toleransi risiko Kevin adalah sekitar 750 juta dolar, namun ia memutuskan untuk membeli mobil tersebut. Artinya, mobil mewah tersebut berharga di atas batas selera/keinginan yang ditetapkan, namun masih berada dalam batas toleransinya. Mengetahui hal tersebut, Kevin memutuskan untuk membeli mobil tersebut walaupun harganya lebih daripada selera risikonya.

Oleh karena itu, kapasitas risiko, selera risiko, dan toleransi risiko merupakan konsep yang berbeda, namun dalam praktiknya, ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena kita tidak mungkin menetapkan selera risiko dan toleransi risiko organisasi tanpa pemahaman yang jelas terhadap seberapa besar kapasitas risiko organisasi. Ketika seseorang atau sebuah organisasi telah menetapkan tujuannya, mereka perlu mengetahui kapasitas risikonya serta menetapkan selera risiko dan toleransi risikonya. Dengan demikian mereka dapat menciptakan kontrol atau bahkan memitigasi risiko yang akan melampaui toleransi risiko mereka.

Lastly, **risk tolerance**, which is the risk limit that a person or an organisation can tolerate if the risk has surpassed their appetite and however not surpassing their risk capacity. In other words, while risk appetite is about the pursuit of risk, risk tolerance is about what you can bear. In practice, there will be occasions in which an organisation can bear more risk than it is thought to pursue – or the other way around. Another example of Kevin whose risk appetite to buy a new car is 500 billion dollars, then Kevin saw another gorgeous car with a 600-billion-dollar price. Kevin's tolerance is around 750 billion dollars but he decided to buy it anyway – meaning, that gorgeous car is not at his appetite, nonetheless still in his risk tolerance. Knowing the price is still under his risk tolerance and capacity, he decides to buy that 700-billion-dollar car in spite of his risk appetite.

Conclusively, based on the aforementioned, risk capacity, risk appetite, and risk tolerance in several circumstances are indeed a separate concept, but in the implementation, it is inseparable concept – you cannot simply just decide the appetite without having the knowledge of your organisation's capacity. When a person or an organisation has set their objectives, they need to know their risk capacity, also set their risk appetite and risk tolerance. They can, therefore, construct their control or even mitigate the risks that surpassing their risk tolerance.



**Al Fattaah M. S. Fisabilillah,**  
MBA, QRMA  
Penulis  
Author

Certification Holder of LSP MKS  
Business Development Officer of CyberWhale

# What is **RISK?**

Risk is

**The effect of uncertainty on objectives**

**ISO 31000**

## Risk



## Problem

- ❖ The effect of uncertainty on **OBJECTIVES**
- ❖ Something which has the **POTENTIAL** to occur

- ❖ An event which **HAS HAPPENED** and is **NOT** as planned
- ❖ Something which has already **HAPPENED** or is currently **OCCURRING**

## Uncertainty

- ❖ A condition in which the **information gathered is insufficient** to comprehend an event – the consequences and the likelihood of that event to occur
- ❖ Does **not have an effect** on a specific target and objectives

## The Risk of Arriving on Campus in Time

Andre has a plan to **arrive on campus at 08:00 am** to have an important test. He planned to go by foot at 07:00 from his house. Unfortunately, the **rain fell hard** when he was about to leave the house. As a result, **Andre showed up late** to class and, therefore, couldn't concentrate throughout the test.

### Objectives:

To arrive on campus at 08:00 am sharp

### Uncertainty:

The rain fell hard when he was about to depart

### Undesired Event:

Arrived on campus NOT at 08:00

### Problem:

Andre showed up late to class

## The Risk of Attending a Meeting

Andre **was invited to attend a meeting at hotel X at 09:00 which has a no late policy**. He planned to head out his car and be in his way by 08:00. Little did he know, **this particular hotel X has three different branches in the city**. Andre just went straight to the branch location that he knew – which unfortunately, wasn't the location that the meeting was held. Consequently, **He was late to the meeting** and missed lots of important information.

**Objectives:**

To attend the meeting at 09:00

**Undesired Event:**

To be late to the meeting

**Uncertainty:**

Hotel X has three different locations

**Problem:**

Andre was late to the meeting

**No Risk =  
No Objectives**

Every objectives has their own risk. **Rejecting a risk is the same thing as rejecting the objectives you want to achieve.** You'd be rejecting the opportunity to get to your objectives by dismissing the risks entailed. Risk, therefore, needs to be managed in an effective and efficient manner through **Risk Management**.

# Memahami Tentang Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi

Terminologi lisensi, akreditasi, dan sertifikasi pasti sering kita dengar saat ini. Seringkali, ketiga terminologi tersebut disamakan dalam hal makna dan penggunaannya. Namun, sebetulnya ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan dalam makna dan penggunaannya. Penulis akan mencoba menjelaskan ketiga terminologi tersebut berdasarkan literatur dan diskusi dengan ahli pada bidang tersebut.

## Makna Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi

Menurut UU No.20 tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian, **Akreditasi merupakan** rangkaian kegiatan pengakuan formal oleh suatu institusi yang berwenang yang menyatakan bahwa suatu lembaga, institusi, atau laboratorium memiliki kompetensi serta berhak melaksanakan penilaian kesesuaian (penilaian terhadap suatu persyaratan-/standar tertentu).

Sementara, **Sertifikasi merupakan** rangkaian kegiatan penilaian kesesuaian yang berkaitan dengan pemberian jaminan tertulis bahwa barang, jasa, sistem, proses, atau personal telah memenuhi standar dan/atau regulasi.

Terminologi Lisensi yang dibahas di sini merupakan konteks pemberian lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). **Lisensi merupakan** bentuk pengakuan dan pemberian izin dari BNSP kepada LSP untuk dapat melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja atas nama BNSP. Untuk itu, para LSP yang memiliki lisensi dari BNSP diharuskan untuk mengikuti pedoman dan peraturan yang telah ditetapkan oleh BNSP.

# Understanding Licence, Accreditation and Certification

We must have been familiar with the terminologies of licence, accreditation and certification – very often, these three particular terms are interpreted rather similarly. They, however, are actually having a different meaning – as well as its usage. This article would try to depict these three terminologies based on a discussion with an expert on this matter.

## The Meaning of Licence, Accreditation and Certification

Based on the Constitution of the Republic of Indonesia, act No. 20, year 2014, regarding standardisation and assessment of suitability, **Accreditation is** a sequence of activities of the formal acknowledgment conducted by a third party that recognises an organisation, agency, institution, or laboratory has the proper competencies and was able to do the assessment of suitability (assessment towards relevant standards).

Moreover, **Certification is** a sequence of activities of the suitability assessment regarding the action of providing a good, service, system, process or personnel with an official-written document attesting to meet a certain standard and/or regulation.

The term Licence in this article refers to the licences given by the National Professional Certification Agency (BNSP) in Indonesia. **Licence is** an official permission granted by the BNSP to a Professional Certification Body (LSP) to conduct a certification of competencies. Accordingly, the Professional Certification Bodies that have been granted the BNSP licence is obliged to meet all of the regulation and requirements set by BNSP.

## Penggunaan Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi



Dalam konteks Indonesia, merujuk pada UU No. 20 tahun 2014, kegiatan akreditasi diantaranya dilaksanakan oleh Komite Akreditasi Nasional – KAN. KAN dapat memberikan akreditasi kepada Lembaga Penilaian Kesesuaian sesuai dengan standar yang diajukan, misalnya:

- KAN memberikan akreditasi kepada Lembaga yang telah memenuhi standar ISO 17021 sehingga Lembaga yang memiliki Akreditasi ISO 17021 dapat memberikan sertifikasi kepada lembaga yang telah memenuhi persyaratan terhadap suatu sistem manajemen (misalnya memberikan sertifikasi ISO 9001).
- KAN memberikan akreditasi kepada Lembaga yang telah memenuhi standar ISO 17024, sehingga Lembaga yang memiliki Akreditasi ISO 17024 dapat memberikan sertifikasi kompetensi person kepada individu yang telah memenuhi persyaratan.

## The Usage Of Licence, Accreditation and Certification



Based on the Constitution of the Republic of Indonesia, act No. 20, year 2014, the accreditation activities can be conducted by the National Accreditation Committee (KAN). KAN could grant the accreditation to the suitability assessment agencies according to a certain standard, for instance:

- KAN grants the accreditation to the agencies who have met the ISO 17021 requirements; therefore, the ISO 17021 accredited agency is allowed to grant a certification to a body who meets the entire requirements of a particular management system (e.g. gives the certification of ISO 9001).
- KAN grants the accreditation to the agencies who have fulfilled the ISO 17024 requirements; therefore, the ISO 17024 accredited agency could grant a personal certification of competency to any individual with a particular set of prerequisites.

- KAN memberikan akreditasi kepada Lembaga yang telah memenuhi standar ISO 17025, sehingga Lembaga yang memiliki Akreditasi ISO 17025 dapat memberikan sertifikasi terhadap suatu produk melalui pengujian laboratorium dan kalibrasi.

Sementara sertifikasi dapat dilakukan oleh suatu Lembaga yang telah memiliki akreditasi atau memiliki lisensi (misalnya dari BNSP) untuk memberikan suatu pernyataan tertulis mengenai pemenuhan terhadap suatu persyaratan. Misalnya:

- Lembaga yang memiliki akreditasi ISO 17021 dapat memberikan sertifikasi sistem manajemen sesuai dengan persyaratan atau standar yang diacu, misalnya: ISO 9001, ISO 37001, dll.
- Lembaga yang memiliki akreditasi ISO 17024 dapat memberikan sertifikasi kepada person sesuai dengan persyaratan kompetensi yang ditetapkan.
- Lembaga yang memiliki akreditasi ISO 17025 dapat memberikan sertifikasi terhadap kelayakan suatu produk.

## Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi Person

Kemudian, jika ada pertanyaan muncul, **apakah derajat dari Lembaga yang terlisensi BNSP akan berbeda karena dikenal istilah LSP P1, LSP P2, dan LSP P3?**

**Jawaban singkatnya adalah tidak** – pemberian lisensi tidak menunjukkan tingkatan/derajat dari LSP. Namun, pemberian lisensi diberikan sesuai dengan fungsi dari masing-masing LSP.

- KAN grants the accreditation to the agencies who are eligible for the ISO 17025 accreditation; therefore, they could provide the certification of a product through a laboratory examination and calibration.

Furthermore, a certification programme can be executed by an agency who has been granted the accreditation or has the licence (i.e. given by BNSP) to provide a written statement regarding the fulfilment of a certain requirement; for example:

- An agency with ISO 17021 accreditation is able to provide a certification of management system based on the standard referred to (e.g. ISO 9001, ISO 37001, etc.)
- An agency with ISO 17024 accreditation is able to provide a personal certification referring to the requirements of a certain competency.
- An agency with ISO 17025 accreditation is able to provide a certification toward a feasibility of a certain product.

## Licence, Accreditation, and Personal Certification

Finally, what should one answer if there is a question: **Is there any levelling on the agencies licensed by BNSP as there are also categorised into LSP P1, LSP P2, and LSP P3?**

**The very brief, and rather straight-forward, answer is no** – any categorisation of licence is not a levelling – it does not determine the degree of an LSP.

Kemudian apakah Lembaga yang memiliki sertifikasi ISO 9001 pasti terakreditasi ISO 17024?

Jawabannya belum tentu, karena lingkup ISO 9001 adalah lingkup tentang pemastian mutu organisasi saja.

Lembaga yang memiliki sertifikasi ISO 9001 merupakan Lembaga yang telah dinilai kesuaianya dan berhak menyatakan bahwa lembaganya telah memastikan pencapaian mutu sesuai dengan standar ISO 9001 dalam penyampaian barang/jasa yang disampaikan kepada pelanggan.

Apabila suatu Lembaga terakreditasi, misalnya ISO 17024, Lembaga tersebut dinilai telah memenuhi standar kesesuaian ISO 17024 sehingga Lembaga tersebut bisa menerbitkan sertifikat kepada person yang telah memenuhi standar yang ditetapkan. Secara sistem penjaminan mutu, Lembaga yang telah terakreditasi ISO 17024 juga diharuskan untuk memastikan pencapaian mutu organisasi, hanya saja Lembaga yang terakreditasi bisa memilih untuk menerapkan manajemen mutu merujuk pada ISO 9001 atau tidak.

Semoga dengan adanya artikel ini dapat memberikan pemahaman mengenai terminologi Lisensi, Akreditasi, dan Sertifikasi sehingga bisa memahami makna dan penggunaan dari ketiga terminologi tersebut.

Having that said, if a body already have the ISO 9001 certification, does it mean that body must have had the ISO 17024 accreditation?

The answer would depend on certain things since the ISO 9001 coverage is essentially regarding the assurance of an organisation's quality.

The body that have their organisation ISO 9001 certified is a body that has gone through a suitability assessment which then allowed to declare that their organisation has assured the quality achievement based on the ISO 9001 standard in rendering and/or processing their goods or services to the customers.

If a body had an accreditation – for example, the ISO 17024 – meaning, this particular body have met all of the requirements of the ISO 17024; hence, it could officially publish a certificate to one that have got all of the standard requirements that has been set. According to the quality assurance system, an organisation that has received the ISO 17024 accreditation is now need to ensure the quality achievement of the organisation. Additionally, this organisation has the liberty to choose whether go for the ISO 9001 as the reference for the implementation of quality management or not.

With this article, I do hope that it would give an insight and clarity of the meaning of the words: Licence, Accreditation and Certification – thus, it could be well internalised and understood as well as the usage of these three terminologies.



**Yusuf Munawar,**  
S.E., M.E., ERMCP, QCRO, CCGO  
Penulis  
Author

Ketua LSP MKS  
*Chairman of LSP MKS*



# National Survey

## Risk Management Competency

## Pengaruh Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko Terhadap Kualitas Individu di Organisasi

## The Role of Certification on Risk Management Competency Toward The Quality of Organisational Members

Di dalam dokumen resmi Standar Nasional Indonesia (SNI) ISO 31000:2018 tertulis dengan jelas bahwa "Menciptakan dan Melindungi Nilai Organisasi" merupakan tujuan utama dari manajemen risiko.

Di dalamnya juga tercantum bahwa dokumen SNI ISO 31000 ini akan membantu pencapaian praktik manajemen risiko yang efektif dalam organisasi; walaupun, dokumen standar tersebut tidak menjamin ketercapaian hal tersebut. Terlepas dari dokumen tersebut, manajemen risiko itu sendiri merupakan sebuah ilmu sosial yang sangat bergantung dengan interpretasi seseorang terhadap sebuah risiko pada sebuah tujuan yang spesifik.

It is explicitly written in the official document of risk management international standard – ISO 31000:2018 – that the creation and protection of value are regarded as the core purpose of risk management.

Working toward this goal, the standard itself have a purpose of a formalisation of the risk management process in order to improve their effectiveness; however, they do not necessarily guarantee it. Risk management is a social science whose interpretation highly depends on one's perception toward that particular risk on a specific objective.



Oleh karena itu, di saat para pelaksana manajemen risiko mencoba untuk menciptakan dan melindungi nilai dalam organisasi, seringkali terjadi miskomunikasi atau perbedaan pemahaman terhadap risiko dan sasaran yang sama-sama dihadapi. Hal ini disebabkan oleh individu yang tidak kompeten dalam penerapan manajemen risiko atau individu yang sama-sama kompeten namun tidak berkomunikasi dalam "bahasa" yang sama sehingga menyebabkan argumentasi yang mungkin dapat bersifat destruktif jika terjadi secara terus-menerus.

Agar kualitas komunikasi dan interaksi dalam penerapan manajemen risiko di organisasi menjadi lebih baik, maka Sumber Daya Manusia (SDM) di organisasi memerlukan sebuah konsep yang dapat dipahami dengan bahasa dan interpretasi yang sama, sehingga akan tercipta penyebaran pemahaman yang efektif ke seluruh elemen organisasi – melalui standarisasi. Dengan dasar dan prinsip yang sama, pengelolaan risiko pun akan dilaksanakan secara efektif – dengan bahasa yang sama, terminologi yang sama, mindset dan juga arti yang sama.

**Meskipun sebuah standar memungkinkan organisasi mengelola risikonya secara lebih efektif, namun dalam praktiknya hal ini tidak akan selalu ideal – karena banyaknya faktor terkait yang harus melibatkan banyak interpretasi dari orang yang terlibat untuk memenuhi tujuan tertentu.**

Seseorang dengan kompetensi manajemen risiko yang baik akan mudah berdiskusi terkait manajemen risiko dengan seseorang yang memiliki level setara. Walaupun hal tersebut benar secara teori, mengacu pada sifat naluriah manusia, perbedaan pendapat akan selalu terjadi dalam berorganisasi, sekecil apapun itu; khususnya dalam bahasan manajemen risiko.

Consequently, when a risk management attempted to create and protect value in organisation, very often it instigates miscommunication and misinterpretation. It happened because either simply there is somebody who do not really get risk management to begin with or individuals with the same competence level in risk management do not communicate in the same "language" – ergo, ineffective risk communication might result in a destructive argumentation if it is occurred continuously.

In order to have a good quality of communication and interaction, people need one similar concept to be understood through one similar instrument upon which shared understanding will be created – we have to commune under one same language. The standardisation of risk management help organisation and its people to manage the organisational risks in one same language – same terminologies, same mindset, same meanings. In short, standardisation brings people into the same page of understanding.

**Although a formalisation through standardisation is somewhat a prerequisite for organisation to implement an effective risk management, it is, nonetheless, not enough to the execution. The main reason is very much correlated to the fact that risk management generates a multiple perception on several different people toward one stimulus – or a specific goal.**

Someone with a high level of risk management competency could easily go into a debate regarding the interpretation of a particular risk with another person who is at the same level of competence who has a different take on that risk. Regardless their competence level, human have always been and will always be on a different interpretation toward one single stimulus – it would be different even at the slightest.



ISO menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan sebuah kompetensi yang relevan hanya bagi level individual dan bukan organisasi; maka dari itulah, disebut ISO 31000 (individu), dan bukan ISO 31001 (organisasi). Kompetensi manajemen risiko melekat pada tiap individu pelaksana dalam sebuah organisasi, bukan ke sebuah lembaga, organisasi, perusahaan, atau entitas lainnya. Oleh karena itu, standar-disasi praktik manajemen risiko dalam organisasi akan selalu ditujukan kepada manusia-manusia yang ada di dalamnya.

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan implementasi manajemen risiko di sebuah organisasi sangat bergantung pada kompetensi individu di dalamnya; maka dari itu, perlu adanya pemetaan kemampuan SDM dalam mengelola risiko dalam organisasi-organisasi di Indonesia. Untuk melakukan hal tersebut, lembaga atau badan pihak ketiga yang memfasilitasi layanan sertifikasi kompetensi manajemen risiko memiliki peranan penting dalam meningkatkan tingkat kompetensi individu dalam pengelolaan risiko di Indonesia. Sehingga sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui persepsi, motivasi dan manfaat yang dirasakan dan diharapkan orang-orang dalam mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko, khususnya di Indonesia.

Having said that, ISO 31000:2018 claims that the risk management standard cannot be certified to an organisation; hence, the non-existence of ISO 31001. The risk management competency is entirely embedded on a single person – not a certain body or other entities. The standardisation of a single person, therefore, has to be proven professionally by a third party to further attenuate the understanding gap in managing risks – the Certification of Risk Management Competency.

A risk management in an organisation will depends its success and implementation entirely on its people competency. Hence, the need for mapping the potential of human capital in managing risks throughout organisations. By doing so, the third-party agencies and bodies whose services provide the endorsements of an individual's level of competence in risk management could come into play more effectively and accurately; and, ultimately, increase the performance of implementing risk management throughout Indonesia. It is, therefore, imperative for us to know people's perception, motivation, and the perceived benefits with regard to the certification of risk management competency – specifically in Indonesia.

## Penyelenggaraan Survei

Survei ini diselenggarakan dari awal Desember 2019 hingga akhir Januari 2020, survei nasional ini telah diikuti oleh 309 responden dengan metode pengambilan data berupa kuesioner fisik dan online yang disebarluaskan melalui pengiriman surel. Responden terdiri dari para profesional dan praktisi Indonesia yang menempati berbagai posisi di organisasi dengan jenis industri yang berbeda.

## About The Survey

The Risk Management Competency Survey was administered in December 2019 and January 2020. This survey received 309 valid submissions from a mix of executive titles and roles in organisations in Indonesia through physical and online questionnaire. Participants in the Risk Management Competency Survey represented a range of organisation types, sizes and industries in Indonesia.

*Note: The data collection and process were carried out all in Indonesian language.*

Jenis Industri Information and communication	Types of Industry	Persentase Percentage (%)
Informasi dan Komunikasi Information and communication		8.1
Jasa Keuangan dan Asuransi Financial services and insurance		33.3
Jasa Professional, Ilmiah, dan Teknis Professional, scientific, and technical services		6.1
Konstruksi Construction / Architecture		1.0
Pendidikan Education		9.4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembersihan Limbah Water industry / Waste and recycling collection and disposal industry		1.3
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin Electrical / Gas / Steam / Petroleum power industry		15.2
Pengolahan Manufacturing and process industry (non-computer)		1.6
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Motor Retail / Distribution / Repair automobile services		2.6
Pertambangan dan Penggalian Mining and quarrying		7.8
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Agriculture / Timber / Fishing industry		3.2
Transportasi dan Pergudangan Transportation and warehousing		9.4
Lainnya Other		1.0
	Total	100

## Komponen Survei

Dalam survei ini, responden diberikan **8 komponen** pertanyaan yang diharapkan mampu menggambarkan pengaruh sertifikasi kompetensi manajemen risiko terhadap kualitas individu di organisasi.

**01**

Apakah Anda sudah mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko?

Have you got your individual risk management competency certified?

**03**

Apakah organisasi Anda mendorong peningkatan kompetensi Manajemen Risiko individu melalui sertifikasi kompetensi?

Does your organisation encourage the improvement of its people's risk management competency through a professional certification?

**05**

Apakah sertifikasi manajemen risiko membantu Anda dalam mengelola dan memahami risiko di organisasi?

Does taking certification on risk management help you in managing and comprehending the organisational risks?

**07**

Menurut Anda, apakah program sertifikasi kompetensi manajemen risiko berperan sebagai faktor pembeda dan menjadi keunggulan dalam persaingan ekonomi?

Does the certification programme on risk management competency play as a distinguishing factor and might become the superiority in doing business?

## Component of The Survey

In this survey, respondents were asked **8 components** of questionnaire in order to chart the roles of a professional certification on the individual risk management competency in the organisational context, as follow:

**02**

Sejauh apa organisasi Anda menerapkan praktik manajemen risiko?

Pick the statement best describes your organisation's state of risk management implementation!

**04**

Hal apa yang paling menggugah Anda dan organisasi untuk mengambil sertifikasi kompetensi Manajemen Risiko?

What intrigues you and organisation most to take the professional certification on risk management competency?

**06**

Siapakah menurut Anda yang paling bertanggung jawab untuk menginisiasi atau memotivasi pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko di organisasi?

Who, in your opinion, is the most responsible one to initiate or motivate people to take the certification on risk management competency?

**08**

Apa manfaat yang Anda rasakan setelah mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko?

What is the perceived benefit from having your risk management competency professionally certified?

## Responden Survei

Pada bagian ini, sangat penting untuk mengetahui berapa banyak responden yang telah memegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko beserta responden yang belum. Karena dalam laporan survei ini akan dibahas lebih jauh mengenai alasan yang menggugah individu untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko.

# 78%

Sebagian besar dari mereka berasal dari daerah provinsi **DKI Jakarta**

Almost all of them are residing in the capital of Indonesia, **DKI Jakarta**

# 22%

## Survey Respondents

It is important to notice how much respondents that hold the professional certification on their risk management competency – and how much that have not – as this survey would henceforth covers the reasoning and rationale why did a person take the certification on risk management competency in the first place; and what factors intrigued them to take it.

Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam survei ini **telah memegang sertifikasi kompetensi** manajemen risiko.

The vast majority of respondents state that they **already have their risk management competency** professionally certified.

# 54.4%

Hanya sebagian kecil responden yang berpartisipasi dalam survei ini yang **belum mengikuti sertifikasi kompetensi** manajemen risiko.

On the other hand, it is shown that only a little portion of respondents who **has not had their competency** certified.

## Penerapan Praktik Manajemen Risiko Dalam Organisasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengaruh sertifikasi kompetensi manajemen risiko terhadap kualitas individu di organisasi, hal yang menjadi komponen pertama dalam survei ini adalah kondisi praktik manajemen risiko dalam organisasi dengan menanyakan bagaimana praktik manajemen risiko dalam organisasi. Dari berbagai jenis industri yang ada, mayoritas responden (47,9%) menjawab bahwa praktik manajemen risiko dalam organisasinya telah terstandardisasi secara formal dan terintegrasi ke dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan, dan sebanyak 24,6% responden menjawab bahwa organisasinya telah menerapkan praktik manajemen risiko dengan terstandardisasi secara formal dengan adanya pedoman tertulis saja. Hanya sebagian kecil responden (13,6%) yang menyatakan bahwa organisasinya telah melakukan praktik manajemen risiko secara intuitif dan informal. Dan 13,9% responden lainnya menjawab penerapan manajemen risiko di organisasinya sudah dilakukan secara informal dan sudah ada beberapa pelatihan dasar.



- Dilakukan secara intuitif dan informal
- Dilakukan secara informal dan sudah ada beberapa pelatihan dasar
- Terstandardisasi secara formal, dengan adanya pedoman tertulis
- Terstandardisasi secara formal dan terintegrasi ke dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan di organisasi

***Mayoritas organisasi di Indonesia dari berbagai jenis industri telah menerapkan praktik manajemen risiko dengan terstandardisasi secara formal dan terintegrasi ke dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan di organisasi.***

## The Implementation of Risk Management in Organisation

Before getting into details on the perception and perceived values of having one's risk management competency certified, this survey grasps the state of risk management implementation in organisations in Indonesia. From the listed industries, almost half of the respondents (47.9%) indicate that the practice of risk management in their organisation have been formally standardised and integrated into its business and decision-making processes, and 24.6% states that their organisation have implemented a formally standardised risk management practices with a proper guideline. A small portion of them (13.6%) answer that it has been applied intuitively; while, the other respondents (13.9%) say that the risk management implementation in their organisation is being done informally with a small number of basic trainings carried out.

- Is applied based on intuition
- Is informally regulated, and few basic trainings carried out
- Has been formally standardised with an official risk management guideline
- Has been formally standardised and integrated into the business and decision-making processes

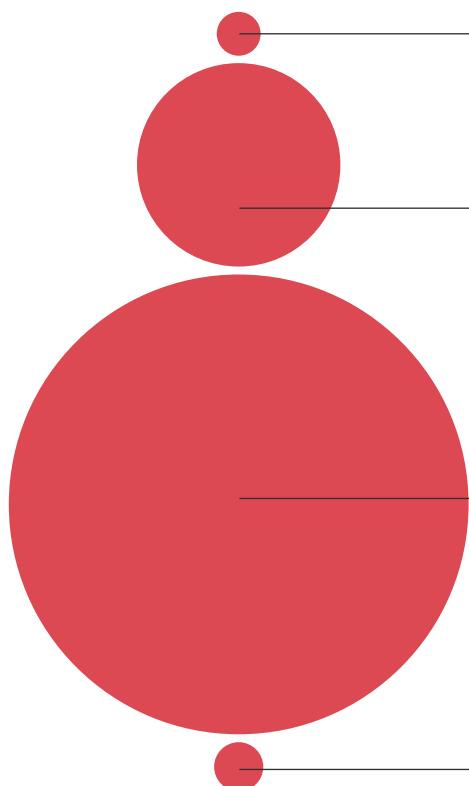
***The majority respondents state that their organisation practice risk management that has been formally standardised and integrated into their business and decision-making process.***

## Pendorongan Peningkatan Kompetensi Individu Melalui Sertifikasi Kompetensi

Upaya organisasi dalam mendorong individunya mengikuti sertifikasi kompetensi

## Facilitation of Individual Competency Enhancement Through Competency Certification

Organisation's Effort to Facilitate Their People to Take the Competency Certification



**5.8%**

Tidak ada dorongan dan tidak diwajibkan sama sekali  
There are no facilitation and not required to take it

**26.9%**

Tidak diwajibkan; namun diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang terkait dengan manajemen risiko

Not require to; but there are few opportunities to take the risk-management-related trainings

**60.8%**

Diwajibkan; dan didukung untuk mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko

Require to; and is being encouraged to take the risk management competency certification

**6.5%**

Diwajibkan; dan terdapat sistem reward bagi pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko

Require to; and there is a reward for those who got the risk management competency certification

>60%

---

Responden mengatakan bahwa organisasinya mewajibkan individunya mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko, bahkan sebagian kecil daripadanya tersebut bahkan memberikan reward bagi pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko di organisasinya.

Respondents believe that their organisations require their people to take the certification of risk management competency – a small part of those people are even given a reward for getting their risk management competency certified in their organisation.

Perihal dorongan peningkatan kompetensi individu oleh organisasi melalui pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko biasanya didasari oleh inisiatif dan komitmen dari jajaran direksi. Lebih dari separuh responden (60,8%) menyatakan bahwa organisasinya mewajibkan dan mendukung individu untuk mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko. Sedangkan 26,9% responden menyatakan bahwa organisasinya tidak mewajibkan untuk mengikuti sertifikasi kompetensi, namun memberi kesempatan bagi individu untuk mengikuti pelatihan terkait manajemen risiko. Sedangkan hanya sebagian kecil (6,5%) organisasi yang mewajibkan individunya mengikuti sertifikasi manajemen risiko dan memberikan reward bagi pemegang sertifikasi kompetensi di organisasinya. Dan 5,8% sisa responden lainnya mengatakan bahwa organisasinya tidak mewajibkan dan tidak memberikan dorongan sama sekali bagi individunya untuk mengikuti sertifikasi kompetensi.

The organisation's effort to facilitate their people to enhance their individual competency through the certification of risk management competency usually based on the Board of Directors' commitment and strategic initiative. More than half of the respondents (60.8%) state their organisation facilitate and support every people to take the risk management competency certification. While 26.9% of respondents indicate their organisation does not require them to take any risk management certification, but they are giving a chance for their people to take the risk management training instead. Followed by the 6.5% respondents imply their organisations require their people to take the risk management certification and give rewards to the certification holder in the organisation; and the rest of them (5.8%) state their organisation does not require and does not support the people to take the competency certification.

**Pendorongan Peningkatan Kompetensi Individu Melalui Sertifikasi Kompetensi Menurut Pemegang Sertifikasi**

**Facilitation of Individual Competency Enhancement Through Competency Certification Based on the Certification Holders**

Index	■	■■	■■■	■■■■	Total
Pemegang Sertifikasi Certification Holder	4.5%	20.1%	48.9%	4.5%	<b>78%</b>
Bukan Pemegang Sertifikasi Non-Certification Holder	1.3%	6.8%	12%	1.9%	<b>22%</b>
<b>Total</b>	<b>5.8%</b>	<b>26.9%</b>	<b>60.8%</b>	<b>6.5%</b>	<b>100%</b>

■ Tidak ada dorongan dan tidak diwajibkan sama sekali

There are no facilitation and not required to take it

■■ Tidak diwajibkan; namun diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang terkait dengan manajemen risiko

Not require to; but there are few opportunities to take the risk-management-related trainings

■■■ Diwajibkan; dan didukung untuk mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko

Require to; and is being encouraged to take the risk management competency certification

■■■■ Diwajibkan; dan terdapat sistem reward bagi pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko

Require to; and there is a reward for those who got the risk management competency certification

Data di atas menunjukkan bahwa individu yang telah tersertifikasi di bidang manajemen risiko dan individu yang belum mempunyai sertifikasi secara mayoritas tetap beranggapan bahwa individu di organisasinya diwajibkan dan didukung untuk mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko. Hanya sangat kecil bagian dari responden (1,3%) yang belum bersertifikasi menyatakan bahwa organisasinya tidak mendorong sama sekali kegiatan sertifikasi manajemen risiko.

***Sebagian besar responden baik yang sudah dan belum menjadi pemegang sertifikasi sebenarnya sudah diwajibkan dan didukung oleh organisasinya untuk mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko.***

The above table implies that notwithstanding their certification status, the vast majority of respondents indicate that their organisation actually encourages their people to take the certification of risk management competency. Only a tiny portion of those who have not have the certification (1.3%) say their organisation does not encourage the certification of risk management competency programmes.

***A big portion of the respondents are actually in the organisation that support the certification of risk management competency to their people – whether they have already got the certification or not.***

## Faktor Penggugah Dalam Pengambilan Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko

Terdapat banyak faktor yang mampu menggugah niat individu dalam mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko, beberapa diantaranya merupakan faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan sisanya merupakan faktor dorongan dari eksternal.



### What Makes People Take The Certification of Risk Management Competency?

There are a lot of factors to drive a person to take the certification of risk management competency, some of it came from an internal factor that arise from one's inner motivation, and the other is came from the external impulse.



# 26.2%

**Faktor internal terbesar** yang menggugah individu dalam mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah **meningkatkan kapabilitas dan wawasan**.

**The internal factor** that intrigues a person the most to take the risk management competency certification is to **increase their capability and insight**.

# 29.1%

Sedangkan yang **faktor eksternal** terbesar yang menggugah individu untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah **adanya dorongan dari regulasi**.

Whereas, the most intriguing **external factor** is the **regulation requirements**.

Faktor internal lain yang menjadi prioritas utama dalam mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko seperti untuk mendapatkan upah gaji lebih tinggi (0,3%), atau untuk menunjang karir profesional (3,2%) justru hanya dipilih oleh sebagian kecil responden. Bahkan ada juga beberapa responden (6,5%) yang tidak memiliki satu pun faktor yang menggugah dirinya untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko.

**Dorongan regulasi menjadi motivasi eksternal sebagian besar responden dalam hal sertifikasi manajemen risiko; sedangkan, mereka termotivasi secara internal untuk meningkatkan kapabilitas dan wawasan mereka.**

A very little portion of the respondents also choose to gain higher salary (0.3%) and to support the professional career (3.2%) as their driven factors to take the risk management competency certification. Also, there are several respondents (6.5%) whose did not have any driven factor to take the risk management competency certification.

*To increase the capability and knowledge is the internal factor that drives majority respondents to take the certification of risk management competency. While, the regulations are also play a determining role for organisations to have their people's risk management competency certified.*

**Apa yang menggugah mereka yang  
sudah ataupun belum untuk  
mengambil sertifikasi?**

**What drives those who have and  
have not taken the certification?**

Index	Pemegang Sertifikasi <b>Certification Holder</b>	Bukan Pemegang Sertifikasi <b>Non-Certification Holder</b>
Dapat mengukur tingkat pencapaian kompetensi pribadi <i>Assist in measuring personal competency achievement</i>	1.6%	-
Dorongan dari regulasi <i>Regulation Impulse</i>	23.9%	5.2%
Mampu mengelola risiko secara terstandardisasi <i>Assist to manage risk in a standardised manner</i>	10.0%	2.9%
Membantu pengakuan kompetensi lintas sektor dan lintas negara <i>Assist the competency recognition across sector and country</i>	9.4%	2.6%
Mendapatkan upah gaji lebih tinggi <i>Gain higher salary</i>	0.3%	-
Meningkatkan kapabilitas dan wawasan <i>Increase the capability and knowledge</i>	21.0%	5.2%
Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan <i>Increase work productivity</i>	4.2%	3.9%
Menunjang karir profesional <i>Support the professional career</i>	2.6%	0.6%
Lainnya <i>Other</i>	4.9%	1.6
<b>Total</b>	<b>78%</b>	<b>22%</b>

Mayoritas responden pemilik sertifikasi kompetensi manajemen risiko dari industri jasa keuangan dan asuransi menyatakan bahwa faktor terbesar yang menggugah untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah dorongan dari regulasi (23,9%). Sedangkan menurut responden yang bukan pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko yang mayoritas berasal dari jenis industri Informasi dan komunikasi; serta Pertambangan dan penggalian, faktor terbesar yang akan menggugah mereka untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah Dorongan dari regulasi (5,2%) dan Meningkatkan kapabilitas dan wawasan (5,2%). Selain itu, baik menurut pemegang sertifikasi kompetensi maupun yang bukan pemegang sertifikasi kompetensi, sangat sedikit yang beranggapan bahwa faktor penggugah untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah untuk menunjang karir profesional dan mendapatkan upah gaji lebih tinggi.

**Responden yang bukan pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko sebagian besar berasal dari jenis industri Informasi dan komunikasi serta Pertambangan dan penggalian. Menurut mereka, hal yang dapat menggugah mereka untuk mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah dorongan dari regulasi dan peningkatan kapabilitas dan wawasan.**

The certification holder of risk management competency that came from the financial services and insurance states that the biggest intriguing factor for them to take the risk management competency certification is, simply, the regulation (23.9%). Nevertheless, the non-certification holders from the information and communication, and the mining and quarrying industries state that the biggest reason for taking the certification is also driven by the regulation (5.2%); and to increase their personal capability and knowledge (5.2%). Only few people respond that taking certification of risk management is merely for gaining higher salary and to aid their professional career.

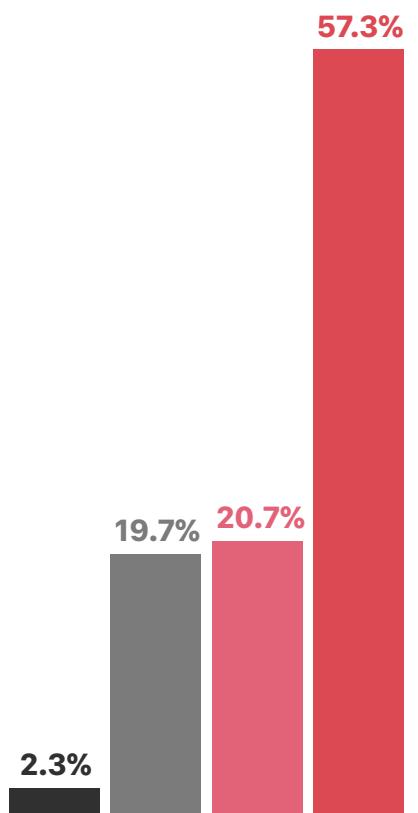
***Those who has not had their risk management competency certified mostly belong to the organisations in the information and communication; and the mining and quarrying industry. Their motivation to take the certification is essentially regulation-driven while increasing their capability and knowledge.***

## Peran Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko Bagi Individu Di Dalam Organisasi

Sertifikasi kompetensi manajemen risiko sangat berperan besar dalam membantu Individu dalam mengelola dan memahami risiko.

## The Role of The Certification of Risk Management Competency for The People in Organisation

The certification of risk management competency really helps people in understanding and managing risk.



- █ Sertifikasi Manajemen Risiko tidak membantu sama sekali  
Risk management certification does not help at all
- █ Sertifikasi Manajemen Risiko membantu mengelola beberapa risiko saja  
Risk management certification helps to manage several risks only
- █ Sertifikasi Manajemen Risiko membantu mengelola dan memahami risiko satu unit kerja dan beberapa divisi terkait  
Risk management certification helps to understand and manage risk in several related division or work unit
- █ Sertifikasi Manajemen Risiko sangat membantu mengelola dan memahami risiko lintas divisi dan unit kerja dalam organisasi  
Risk management certification really helps us to understand and manage risk across division and work unit in the organisation

# 97.7%



diantaranya menyatakan mereka mampu mengelola beberapa risiko saja.

*of them say that they could only manage several types of organisational risks; not all of them.*

Kemudian 20,7% diantaranya menyatakan mampu mengelola dan memahami risiko satu unit kerja dan beberapa divisi terkait, dan 57,3% diantaranya menyatakan mereka mampu mengelola dan memahami risiko lintas divisi dan unit kerja dalam organisasi. Sedangkan hanya sangat sedikit responden (2,3%) yang menyatakan bahwa sertifikasi kompetensi manajemen risiko tidak membantu sama sekali.

***Hampir seluruh individu yang telah mengikuti sertifikasi kompetensi manajemen risiko mampu mengelola dan memahami risiko yang dihadapi, baik dari satu unit kerja atau divisi terkait, maupun lintas unit kerja dan divisi terkait.***

Responden menyatakan bahwa sertifikasi manajemen risiko membantu mereka mengelola dan memahami risiko.

*Respondents believe the certification of risk management competency helps them to understand and manage risk.*

# 19.7%

Moreover, 20.7% of them states they could understand and manage risk from one working unit or several related divisions. But more than half (57.3%) of them point out that they could understand and manage risk across division and work unit in the organisation because of the certification on risk management. Nonetheless, there are few respondents (2.3%) think that the risk management competency certification does not help at all.

***Almost all of the respondents who have taken the certification of risk management competency could understand and manage the organisational risks, either it is came from one particular unit, or across work division throughout the organisation.***

## Peran Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko Terhadap Beberapa Jabatan Dalam Organisasi

## The Role of the Certification of Risk Management Competency to the Several Position in the Organisation

Index					Total
Direksi Board of Directors	0.3%	1.6%	2.3%	6.8%	<b>11%</b>
Dewan Komisaris Board of Commissioners	0.3%	1.0%	0.6%	2.9%	<b>4.8%</b>
Manajer atau jajarannya Manager	1.0%	8.4%	9.4%	30.4%	<b>49.2%</b>
Staf Staff	0.3%	4.9%	4.5%	9.4%	<b>19.1%</b>
Supervisor atau jajarannya Senior Executive (Supervisor)	0.3%	3.9%	3.9%	7.4%	<b>15.5%</b>
Lainnya Other	-	-	-	0.3%	<b>0.3%</b>
<b>Total</b>	<b>2.3%</b>	<b>19.7%</b>	<b>20.7%</b>	<b>57.3%</b>	<b>100%</b>

 Sertifikasi Manajemen Risiko tidak membantu sama sekali  
Risk management certification does not help at all

 Sertifikasi Manajemen Risiko membantu mengelola beberapa risiko saja  
Risk management certification helps to manage several risks only

 Sertifikasi Manajemen Risiko membantu mengelola dan memahami risiko satu unit kerja dan beberapa divisi terkait  
Risk management certification helps to understand and manage risk in several related division or work unit

 Sertifikasi Manajemen Risiko sangat membantu mengelola dan memahami risiko lintas divisi dan unit kerja dalam organisasi  
Risk management certification really helps us to understand and manage risk across division and work unit in the organisation

Responden yang berada pada posisi manajer atau jajarannya merupakan jabatan terbanyak yang merasakan peran positif dari sertifikasi kompetensi manajemen risiko. Hal ini karena secara total, 49,2% responden yang merupakan manajer atau jajarannya merasa sangat terbantu dalam mengelola dan memahami risiko, baik itu hanya beberapa risiko di divisi atau unit kerja terkait saja, maupun risiko lintas divisi dan unit kerja. Sedangkan jabatan dengan Persentase yang paling sedikit merasa terbantu dengan peran sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah Komisaris. Dari seluruh responden yang memiliki jabatan manajer atau jajarannya, hanya 1% yang merasakan bahwa sertifikasi kompetensi manajemen risiko tidak membantu sama sekali baik untuk memahami risiko atau mengelola risiko.

***Sertifikasi kompetensi manajemen risiko terbukti dapat membantu segala jabatan di organisasi dalam memahami dan mengelola risiko, baik risiko dalam satu unit kerja dan divisi, maupun risiko lintas unit kerja dan divisi.***

The certification of risk management competency gives positive impact to the most of manager in the organisation. It is because 49.2% respondents as a Manager states they are really aided in understanding and managing risk, whether the risk came from one work unit or several related divisions only, and the risk came from across division and work unit. Besides, only few of respondent at the Board of Commissioners position states they are helped with the risk management competency certification. Moreover, only 1% Manager that participate in this survey states the risk management competency certification does not help them at all.

***The certification of risk management competency could help every position in an organisation in understanding and managing risk, whether the risk came from one work unit or several divisions only, and the risk came from across division and work unit.***

## Tanggung Jawab Pemberi Motivasi Untuk Pengambilan Sertifikasi Kompetensi

Dalam organisasi, sangat diperlukan peran yang signifikan dari pemimpin puncak organisasi untuk bertanggung jawab atas inisiasi dan motivasi pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko untuk para individu yang ada di organisasi.

## The Responsibility to Motivate People to Take the Competency Certification

The role of the top management in the organisation is needed to initiate and motivate their people to take the certification of risk management competency.



# 55.7%



Mayoritas dari responden menyatakan bahwa jajaran direksi yang paling bertanggung jawab atas proses inisiasi dan motivasi pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko.

The majority respondents state the Board of Directors have the biggest responsibility to initiate and motivate the people within the organisation to take the risk management competency certification.

Sebagian lainnya beranggapan bahwa tanggung jawab dalam menginisiasi dan memotivasi individu di organisasi untuk pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah tanggung jawab Unit manajemen risiko (17,2%), Dewan komisaris (8,7%), Manajer dan jajaran setingkat (8,4%), dan Diri sendiri (7,8%). Hanya sebagian kecil sekali (2,2%) yang beranggapan bahwa tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab Pihak regulator atau lainnya.

***Meskipun pemerintah sebagai regulator mewajibkan beberapa sektor organisasi untuk menerapkan manajemen risiko, namun sangat sedikit responden yang menganggap bahwa pihak regulator memiliki tanggung jawab atas inisiasi dan motivasi pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko.***

The rest of respondent state that the role of initiating and motivating people in the organisation should be taken by Risk management unit (17.2%), Board of Commissioners (8.7%), Manager (8.4%), and themselves (7.8%). Only a very small portion of respondent states the initiating and motivating are the responsibility of the regulator (2.2%).

***Although the government as a regulator required several organisation sectors to implement risk management, but only few respondents who states that the regulator is responsible for the initiation and motivation.***

## Inisiasi dan Motivasi Menurut Pemegang Sertifikasi Kompetensi

Menurut sudut pandang pemegang sertifikasi kompetensi manajemen risiko, Direksi (44,7%) dan Unit Manajemen Risiko (12,3%) merupakan pemegang tanggung jawab terbesar terkait pemberian motivasi untuk pengambilan sertifikasi kompetensi. Selain itu, sebagian kecil (1,9%) pendapat pemegang sertifikasi juga menyatakan bahwa pihak regulator yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi dan inisiasi. Sama halnya bagi individu yang belum mengambil sertifikasi kompetensi, Direksi (11,0%) dan Unit Manajemen Risiko (4,9%) yang dianggap paling bertanggung jawab sebagai inisiator dan motivator dalam pengambilan sertifikasi kompetensi manajemen risiko. Sedangkan bagi mereka, pihak regulator dianggap tidak memiliki tanggung jawab sebagai inisiator dan motivator pengambilan sertifikasi kompetensi.

*Tanggung jawab pihak regulator hanya dianggap penting bagi sebagian kecil pemegang sertifikasi kompetensi dalam memberikan inisiasi dan motivasi. Bahkan pihak regulator tidak dianggap sebagai penanggung jawab bagi non pemegang sertifikasi kompetensi.*

## Initiation and Motivation According to the Certification Holders

The certification holders state the biggest responsibility of initiation and motivation should be taken by the Board of Directors (44.7%) and the Risk management unit (12.3%). Also, for the non-certification holders state so – Board of Directors (11%) and Risk management unit (4.9%) have the biggest responsibility to initiate and motivate the people in the organisation. Furthermore, only few of the certification holders state the regulator who have the biggest responsibility, and there is none of the non-certification holders state so.

*The responsibility of the regulator only considered to be important by a small part of the certification holders, even the non-certification holders state the regulator does not have the responsibility for that.*



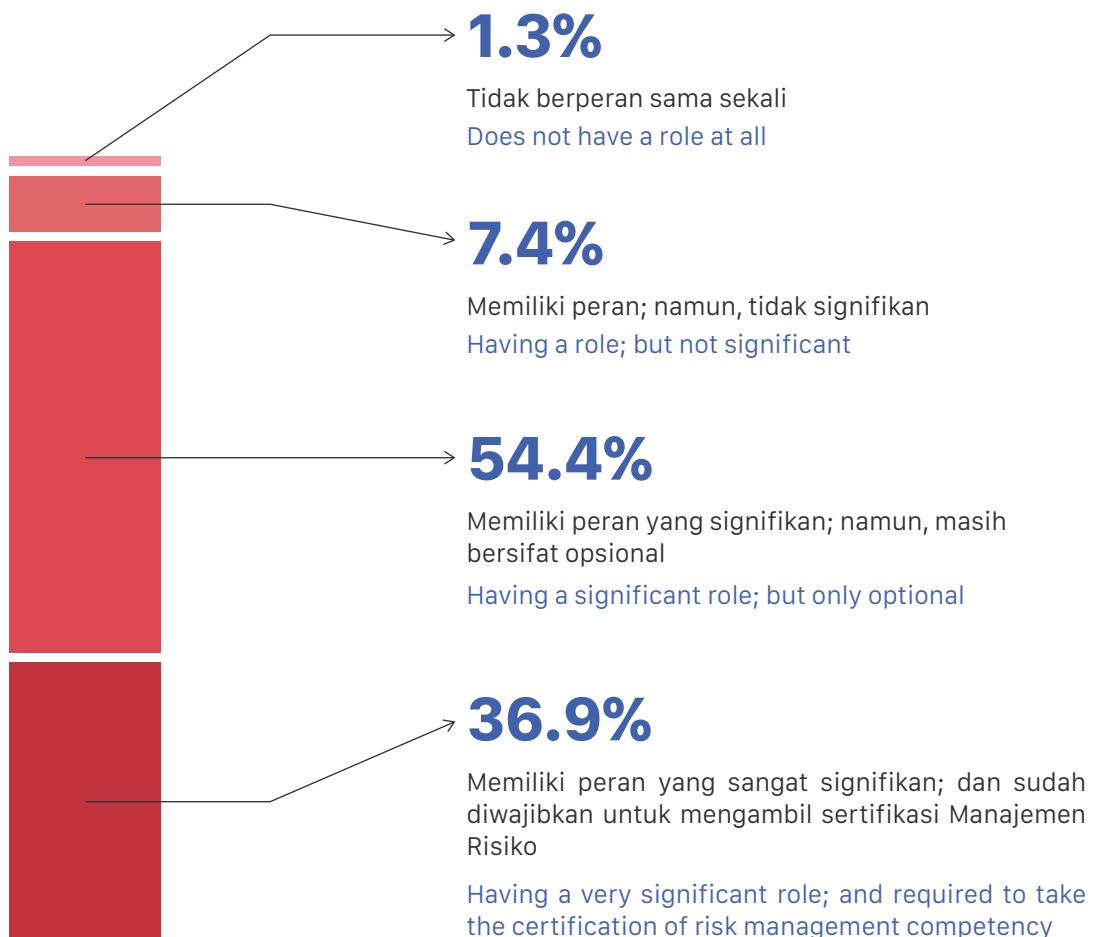
Index	Pemegang Sertifikasi Certification Holder	Bukan Pemegang Sertifikasi Non-Certification Holder	Total
Dewan Komisaris <i>Board of Commissioners</i>	5.8%	2.9%	<b>8.7%</b>
Direksi <i>Board of Directors</i>	<b>44.7%</b>	11.0%	<b>55.7%</b>
Unit Manajemen Risiko <i>Risk Management Unit</i>	12.3%	4.9%	<b>17.2%</b>
Manajer dan Jajaran Setingkat <i>Manager</i>	7.1%	1.3%	<b>8.4%</b>
Pihak Regulator <i>Regulator</i>	1.9%	-	<b>1.9%</b>
Diri Sendiri <i>Yourself</i>	5.8%	1.9%	<b>7.7%</b>
Lainnya <i>Other</i>	0.3%	-	<b>0.3%</b>
<b>Total</b>	<b>78%</b>	<b>22%</b>	<b>100%</b>

## Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko Sebagai Faktor Pembeda

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor penentu dalam persaingan ekonomi, oleh karena itu sertifikasi kompetensi dianggap dapat menjadi faktor pembeda sekaligus faktor keunggulan individu dalam persaingan ekonomi ini.

## The Certification of Risk Management Competency as A Point of Difference

Quality Human Resource (HR) is one of the factors to be considered in an economic competition, so the certification of risk management competency is expected to be the differentiator factor as well as providing additional advantage for the people.



# 54.4%

Hasil survei juga menyatakan bahwa sebagian responden (36,9%) setuju bahwa sertifikasi kompetensi memiliki peran yang sangat signifikan dalam persaingan ekonomi, bahkan sudah diwajibkan untuk mengambil sertifikasi tersebut. Di samping itu, masih ada juga sebagian kecil responden yang merasa bahwa sertifikasi kompetensi manajemen risiko memiliki peran namun tidak signifikan (7,4%), bahkan ada yang beranggapan bahwa sertifikasi tersebut tidak berperan sama sekali (1,3%) sebagai faktor pembeda dan keunggulan dalam persaingan ekonomi.

**Pentingnya peran sertifikasi kompetensi manajemen risiko dalam persaingan ekonomi masih menjadi perdebatan. Namun sebagian besar menganggap bahwa peran sertifikasi tersebut signifikan, walaupun masih bersifat opsional.**

Responden berpendapat, sertifikasi kompetensi memiliki peran signifikan, namun hal tersebut masih bersifat opsional.

Respondents state the competency certification is having a significant role, however it is not a must.

Another 36.9% respondents state that the competency certification is having a very significant role, and every organisation needs to required their people to take the certification of risk management competency. However, there are also a small portion of respondents who think that the competency certification is having a role, but not necessarily significant (7.4%) as well as it does not have a role at all (1.3%) in the economic competition.

**The importance of the certification of risk management competency in economic competency is a moot point. Yet, the majority respondents consider that certification is having a significant role, although it is optional to take.**



Index					Total
Pemegang Sertifikasi Certification Holder	0.6%	7.1%	42.4%	27.8%	<b>78%</b>
Bukan Pemegang Sertifikasi Non-Certification Holder	0.6%	0.3%	12%	9.1%	<b>22%</b>
<b>Total</b>	<b>1.3%</b>	<b>7.4%</b>	<b>54.4%</b>	<b>36.9%</b>	<b>100%</b>

 Tidak berperan sama sekali  
*Does not have a role at all*

 Memiliki peran yang signifikan; namun, masih bersifat opsional  
*Having a significant role; but only optional*

 Memiliki peran; namun, tidak signifikan  
*Having a role; but not significant*

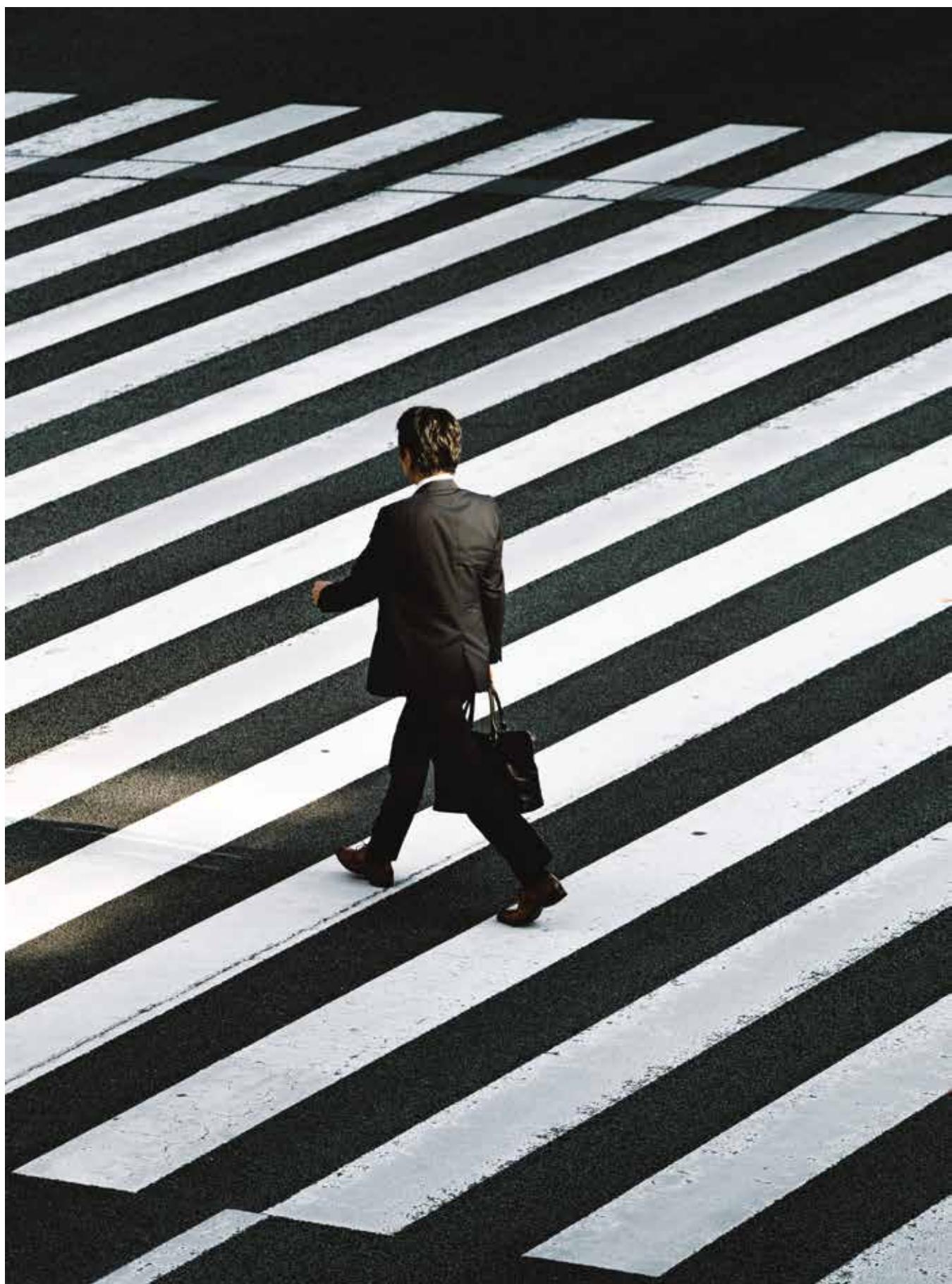
 Memiliki peran yang sangat signifikan; dan sudah diwajibkan untuk mengambil sertifikasi Manajemen Risiko  
*Having a very significant role; and required to take the certification of risk management competency*

Menurut 54,4% responden yang terdiri atas pemegang sertifikasi manajemen risiko dan bukan, program sertifikasi kompetensi manajemen risiko memiliki peran yang signifikan, namun masih bersifat opsional sebagai faktor pembeda dan menjadi keunggulan dalam persaingan ekonomi yang semakin ketat ini.

***Individu yang sudah dan belum tersertifikasi manajemen risiko memiliki persepsi yang relatif sama terhadap peran sertifikasi manajemen risiko sebagai salah satu keunggulan bersaing organisasi.***

54.4% respondents – those who have had their risk management competency certified or not – point out that the certification of risk management competency play a significant role, yet it is still optional to be reckoned as a point of difference and a superiority of an organisation to compete in the market.

***Both those who has and has not got the risk management certification have a rather similar perception toward the roles of certification on risk management competency as one of the value proposition in the organisation.***



## Manfaat Pengambilan Sertifikasi Kompetensi Manajemen Risiko

## Why It Is Important To Have Your Risk Management Competency Certified?

### Index

Patuh terhadap regulasi yang mewajibkan sertifikasi Manajemen Risiko <i>Obey to the policy</i>	28.8%
Membantu pengakuan kompetensi lintas sektor dan lintas negara <i>Competency recognition across sectors and countries</i>	9.4%
Meningkatkan kapabilitas dan wawasan <i>Increasing the capability and knowledge</i>	33.0%
Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan <i>Increase work productivity</i>	4.9%
Menunjang karir profesional <i>Support the professional career</i>	2.3%
Dapat mengukur tingkat pencapaian kompetensi pribadi <i>Assist in measuring personal competency achievement</i>	1.0%
Mendapatkan upah gaji lebih tinggi <i>Gain higher salary</i>	0.3%
Mampu mengelola risiko secara terstandardisasi <i>Assist to managing risk in a standardized manner</i>	10.0%
Lainnya <i>Other</i>	10.4%
<b>Total</b>	<b>100</b>

Manfaat adalah salah satu hal yang menjadi alasan utama individu sebelum ingin melakukan sesuatu. Begitupun sebelum mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko, setiap individu pasti bertanya-tanya apa saja manfaat yang bisa mereka dapatkan jika mengikuti sertifikasi kompetensi ini. Lebih dari 50% responden menyatakan merasakan manfaat yang paling utama setelah mereka mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah dapat meningkatkan kapabilitas dan wawasan (33%), serta dapat membuat mereka patuh terhadap regulasi yang mewajibkan sertifikasi manajemen risiko (28,8%). Di samping itu, hanya sebagian kecil responden yang menganggap bahwa mendapatkan upah gaji lebih tinggi (0,3%) dan menunjang karir profesional (2,3%) merupakan manfaat paling utama dari mengikuti sertifikasi kompetensi ini. Bahkan terdapat 10,4% responden yang merasa mereka tidak mendapatkan manfaat apapun setelah mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko.

***Manfaat paling besar yang dapat dirasakan individu dalam organisasi setelah mengambil sertifikasi kompetensi manajemen risiko adalah mampu meningkatkan kapabilitas dan wawasan mereka, terutama dalam hal memahami dan mengelola risiko organisasi.***

Benefit is the thing most considered before any person doing something, as well as before taking the certification of risk management competency. More than half of the respondents state they would increase their capability and knowledge (33%), also comply to the regulation (28.8%) after taking the risk management competency certification. Besides, only few respondents believe they could gain higher salary (0.3%) and support their professional career (2.3%) after taking the certification. Although, there are also 10.4% respondents state they have not gain anything after taking the certification of risk management competency.

***The biggest benefit that the most of respondents gained after taking the certification of risk management competency is the increased capability and knowledge, especially in understanding and managing risk.***

**Thank You!**  
**300+**  
 PARTICIPANTS

**National Survey**

Risk Management Competency

### Jabatan Pekerjaan Berdasarkan Usia

### Job Title based on years of age

Index	≤ 24	25 – 40	41 – 54	≥ 55	Total
Direksi Board of Directors	0.97%	2.27%	4.85%	2.91%	<b>11%</b>
Dewan Komisaris Board of Commissioners	1.29%	0.32%	1.29%	1.94%	<b>4.8%</b>
Manajer atau jajarannya Manager	0.97%	11.65%	33.98%	2.59%	<b>49.2%</b>
Staf Staff	2.91%	10.68%	4.85%	0.64%	<b>19.1%</b>
Supervisor atau jajarannya Senior Executive (Supervisor)	0.32%	8.74%	6.15%	732%	<b>15.5%</b>
Lainnya Other	-	-	-	0.32%	<b>0.3%</b>
<b>Total</b>	<b>6.47%</b>	<b>33.66%</b>	<b>51.13%</b>	<b>8.74%</b>	<b>100%</b>



# ISO 31000:2018

## Risk Management Guidelines

### ISO 31000:2018

Is an international risk management standard that defines a set of **GUIDELINES** regarding risk management **PRINCIPLES**, risk management **FRAMEWORK** and risk management **PROCESS**.

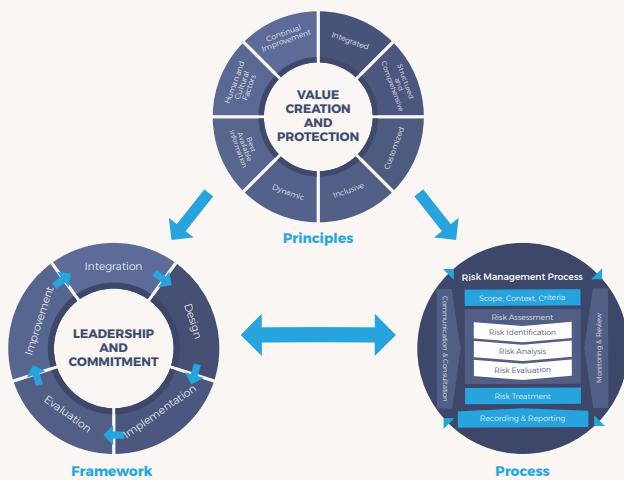
ISO 31000 defines a set of guidelines

- **not requirements**

### About ISO 31000:2018

- ❖ It is a **second edition of ISO 31000**; it cancels and replaces the ISO 31000:2009
- ❖ **Can be used by any types of organisation** regardless their size or what it does – it is not industry-specific and **can be applied to any type of risk**
- ❖ Standard often weigh in at hundreds of pages while **ISO 31000:2018 is 16-page standard** which constitute a succinct and focused guide to help organisation improve the way they manage organisational risks.

### The Architecture of Risk Management based on ISO 31000:2018



### Takeaways for ISO 31000:2018

- ❖ Know the **CYCLICAL NATURE** of risk management
- ❖ Use the best **AVAILABLE** – not best possible – information
- ❖ Risk Management is **NOT a one-size-fits-all**
- ❖ Be **PROACTIVE** – not reactive
- ❖ Engage Top **LEADERSHIP** in Risk Management

Dealing with risk is part of governance and leadership, and is fundamental to how an organisation is managed at all levels

- *International Organisation for Standardisation (ISO)*

## Pentingnya Sertifikasi Dalam Pasar Tenaga Kerja Global

Sertifikasi Kompetensi individu dan organisasi yang terdiri dari berbagai bidang keahlian semakin berkembang dalam 50 tahun belakangan ini. Sertifikasi profesional ini dapat menandakan kapabilitas seseorang, terutama dalam pelaksanaan tugas di industri yang mempunyai volatilitas cukup tinggi seperti manajemen proyek, pengembangan perangkat lunak, analisis keuangan, dan manajemen risiko. Sertifikasi ini juga dapat menggambarkan capaian pendidikan seseorang, serta menunjukkan tingkat keahlian atau pengetahuan tertentu untuk bidang pekerjaan yang sesuai. Kemudian, sertifikasi profesional yang merujuk pada sertifikasi yang dikeluaran oleh Lembaga Sertifikasi Swasta ini wajib diperbarui dalam periode waktu yang telah ditetapkan.

Saat ini, pasar tenaga kerja global telah dipenuhi dengan orang-orang yang memiliki sertifikasi kompetensi profesional. Hal ini dikarenakan sertifikasi kompetensi sering dianggap penting oleh konsumen; dapat memberikan nilai tambah individu; dan membantu organisasi dalam memenuhi beberapa peraturan nasional. Sebagai contoh, apabila kita berada pada posisi sebagai konsumen atau klien, dan kita tahu bahwa orang yang menangani kita sudah tersertifikasi kompetensinya baik di tingkat nasional ataupun internasional, secara tidak langsung kita akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, sertifikasi kompetensi tidak hanya menguntungkan bagi orang yang memegang sertifikasi, tetapi juga memberikan pengalaman dan pelayanan yang lebih baik pada konsumen.

Jumlah sertifikat yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesional (LSP) meningkat setiap tahunnya, dengan jumlah bidang keahlian yang semakin beragam juga. Hasil survei dari Digital School Technical Design College dari Kanada menyatakan bahwa

## The Importance of Certification in The Global Labour Market

The prevalence of organisational and individual certifications – in a wide-array of fields of expertise – has risen rather substantially over the past 50 years. Professional certification for individual, can signal proficiency in fast-changing fields like project management, software development, financial analysis, and risk management. These time-limited credentials could serve as alternative forms of educational attainment, demonstrating a level of certain skill or knowledge needed to perform a specific type of job. These professional certifications refer to the one issued by nongovernmental certification bodies who needs to be renewed periodically.

The global labour market has been populated by those who already have had their competencies professionally certified. The reason for this is that requiring certification is often important to the customers, makes a great selling point and most certainly help businesses meet some national regulatory requirements. Additionally, if we, as a client or customer, knew that we actually are taken care in a good hand, the customer journey and user experience will unquestionably boost up – it has a psychological effect when we learned people that handle us are professionally certified and his or her competencies in delivering their services has been recognised either nationally or internationally. Hence, it is not just about ourselves' competencies that are being in the spotlight with respect to certification, but also the customer experience that we must take into account.

The annual number of certificates awarded by the professional certification bodies are gradually rising up – the overall competencies and abilities in doing lots of thing are, therefore, theoretically higher and,

responden yang memiliki sertifikasi pada awalnya hanya bertujuan untuk mengamankan posisinya di perusahaan, namun mereka berhasil naik jabatan bahkan menjadi anggota Senior Manajer dalam organisasi tersebut. Hal ini tidak hanya menjadi kabar baik bagi karyawan, tetapi juga bagi perusahaan dan lembaga akreditasi yang sering mensosialisasikan pentingnya sertifikasi bagi organisasi dan juga bagi pihak regulator. Kemudian, bagi para perusahaan yang merekrut individu bersertifikasi, selain mereka harus mengeluarkan gaji yang lebih besar, mereka juga tentunya akan mendapatkan manfaat dan value yang besar karena SDM yang mereka miliki sudah terlatih dan memiliki pemahaman yang baik terhadap bidang yang mereka geluti dalam aktivitas organisasinya; sehingga, SDM tersebut akan berkontribusi besar untuk kesuksesan organisasinya.

Kesimpulannya adalah sertifikasi kompetensi profesional dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperbaiki proses bisnis organisasi, dan untuk beberapa jenis industri, sertifikasi kompetensi juga digunakan untuk mematuhi peraturan dari pemerintah. Selain itu, organisasi atau perusahaan juga mendapatkan manfaat lain dengan memiliki banyaknya SDM yang kompetensinya tersertifikasi. Ini merupakan pilihan bagi organisasi, namun jika organisasi memilih untuk mengikutsertakan SDM-nya dalam program sertifikasi, maka akan ada korelasi positif, yaitu SDM di organisasi dapat mempraktikkan keterampilannya, dan mendapat upah yang lebih tinggi. Lebih daripada itu, yang paling penting adalah organisasi dapat memberikan nilai tambah dan pengalaman serta pelayanan yang lebih baik kepada konsumennya dan/atau kliennya.



**Aldi Ardilo Alijoyo,**  
S.Psi, MBA, QRMP, CGP

Penulis  
Author

Certification Holder of LSP MKS  
CEO of CyberWhale

more importantly, measurable. There is a survey conducted by the Digital School Technical Design College in Canada points out that respondents who initially regarded certification as an instrument just to secure a position were able to outgrow that particular position and move upwards from within the organisation and eventually becoming a senior management personnel – which is definitely a good thing. This is, nevertheless, positive news not just for workers, but also for employers and accreditation agencies that frequently invest a significant amount of time and resources in raising awareness among businesses and regulators. Furthermore, employers know that requiring certification for a position comes with a higher wage – higher costs – but also with a higher value and benefit as they are guaranteed personnel that has been properly trained, equipped with the relevant skillsets, and also the knowledge how to make good use of their skillsets. Essentially, they are ready to contribute to the success of the enterprise.

Conclusively, professional certification of competencies can be used as an instrument to strengthen and improve internal processes whilst, for some industries, meet the regulatory compliance. Moreover, businesses and organisations could also get the benefit from it – it is something that organisations choose to pursue. It would most certainly help the employers as it has a positive correlation with the overall performance of business; the workers as they could practise the skillsets and gain higher appreciation as well as wage; and, most importantly, the comfort an organisation could offer to clients and customers with the existence of certified personnel who, basically, knows what they are doing on their very own job – thus, the enriched and enhanced customer journey.



**Fransiskus Bobby Wijaya,**  
M.M., ERMCP, QRMP, CEH, CGP

Penulis  
Author

Certification Holder of LSP MKS  
COO of CyberWhale

## Risk Management



## Risk Management is Everybody's Business!

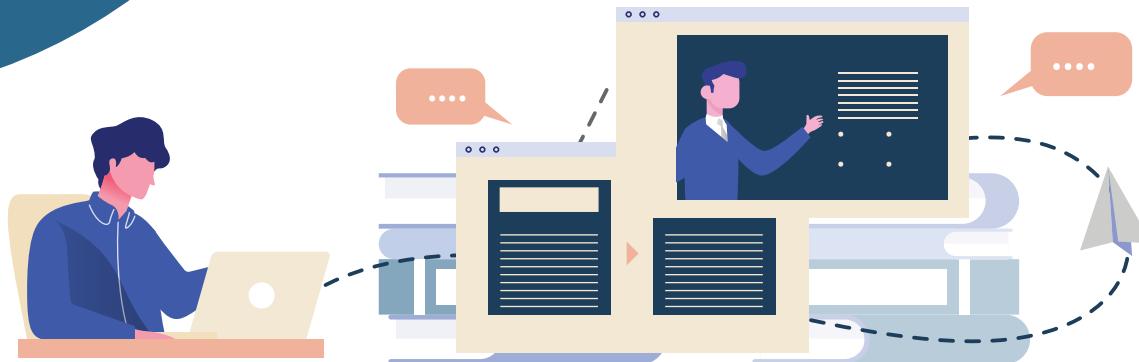
When establishing a Risk Management framework and culture, it's crucial to really comprehend that neither the BoD, BoC, Head of Human Capital nor the Head of Risk Management is solely responsible for the ownership of all the risks the organisation are facing. Risk ownership is every employee's responsibility - all organisational risks that confront the organisation everyday are owned by everybody in the organisation in the respective levels at which they operate.

COMING SOON

---

**Something  
New Is  
Coming!**

**AVAILABLE  
NOW**



# E-LEARNING & E-ASSESSMENT

PELATIHAN DAN SERTIFIKASI  
MANAJEMEN RISIKO PADA ERA DIGITAL

## E-Learning LPK MKS

- Pelatihan Manajemen Risiko berbasis **SNI ISO 31000:2018**.
- Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara **online**.
- Berhak mengikuti uji kompetensi Manajemen Risiko berbasis SNI ISO 31000:2018 yang diselenggarakan oleh **LSP MKS**.

## E-Assessment LSP MKS

- Uji kompetensi Manajemen Risiko berbasis **SNI ISO 31000:2018**.
- Uji kompetensi dilaksanakan secara **online**.
- Berlisensi BNSP, sehingga memperoleh **rekognisi nasional**.
- Terakreditasi SNI ISO/IEC 17024, sehingga memperoleh **rekognisi internasional**.



Qualified  
Risk Management Officer



Qualified  
Chief Risk Officer



Qualified  
Risk Governance Professional

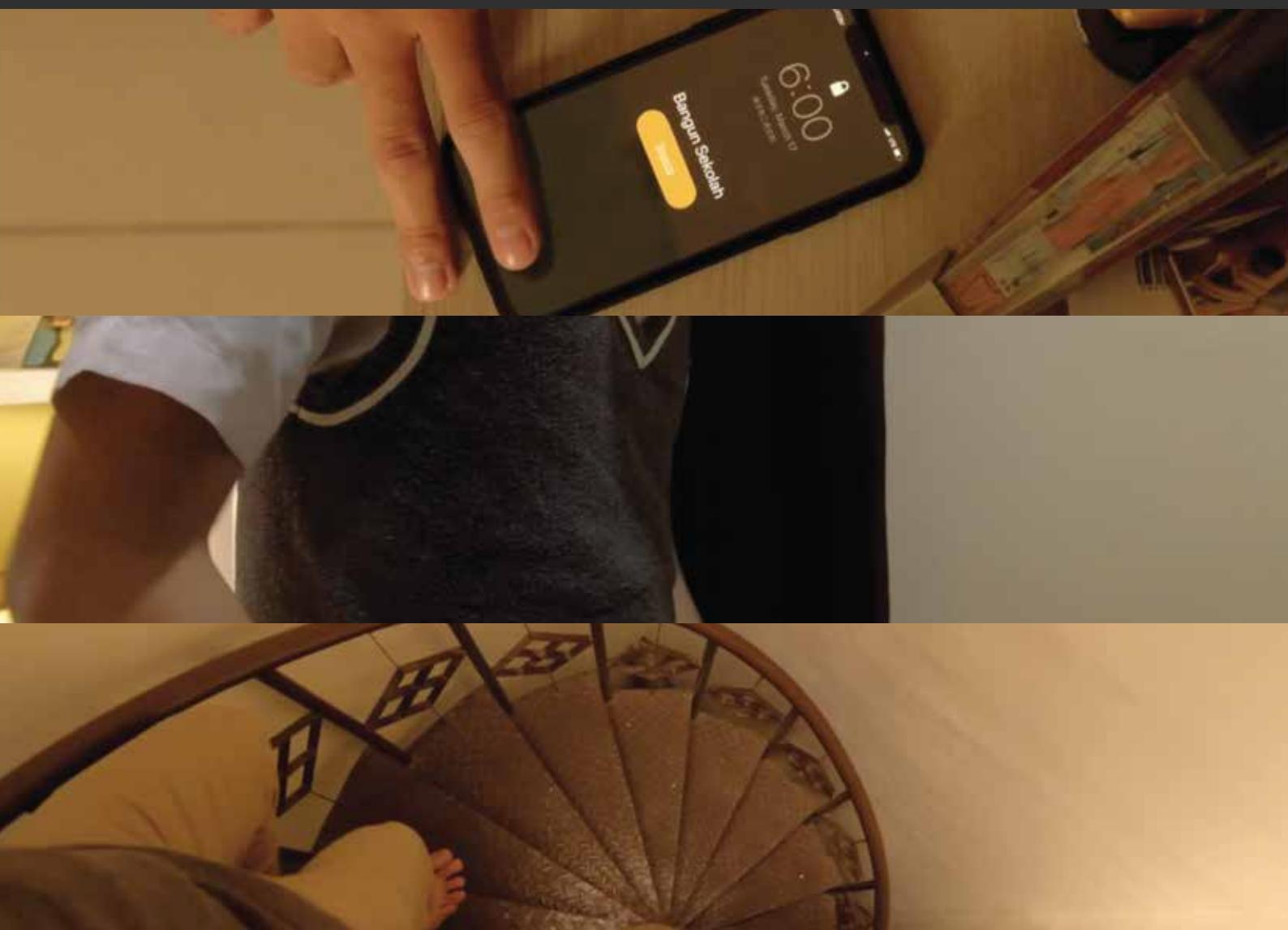
It Is  
Finally  
Here!

# MKS Creative Production

Click on this logo to  
find us on Youtube:



We provide you an educational entertainment regarding governance, risk, and compliance (GRC). We translate a rather complex concept into a simple-yet-educative context of daily activities through which you could imagine the practicability and the implementation of GRC in any other context - including your own organisation!







**Kantor Pusat :**

M : +62 821 20518223

M : +62 812 2054 0542

E : communication@lspmks.id

E : sekretariat@lspmks.id

**Kantor Jakarta :**

M : +62 853 1800 7779

E : sekretariat@lpkmks.co.id

[www.lspmkss.id](http://www.lspmkss.id)